Mesada: Journal of Innovative Research
Volume 03, Nomor 02, Tahun 2026, h. 1182-1194
https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada
e-ISSN: 3064-3864

Kajian Tafsir Tematik

Selfi Otapiya Rahmadona[1], Azaaro Nadzifah[2], Zaskya Azura[3], Wan Muhammad Fariq[4]
[1,2,3,4] Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia
Email Penulis Korespondensi: selfioktapiyarahmadona@gmail.com

ABSTRACT
Islamic sources describe the educator with several terms, yet existing studies tend to stop at lists of terms or brief textual evidence, and the role of the mu'addib has the thinnest support. This study explains the concepts of mu'allim, murabbi, and mu'addib through Qur'anic verses, hadith, and exegesis, compares the meanings of ta'lim, tarbiyah, and ta'dib, and formulates the nature of the educator in Islam. It is a qualitative library research. Primary sources are the Qur'an, hadith collections, and exegetical works, while secondary sources are books and journal articles. Data were collected through documentation and analyzed using descriptive-analytical and thematic content analysis through data condensation, data display, and conclusion drawing, with source triangulation to ensure validity. The findings show that the mu'allim (Q. Al-'Alaq: 1-5) conveys knowledge. The murabbi (Q. Al-Isra': 24 and Ali 'Imran: 79) nurtures learners' growth with affection and practiced knowledge. The mu'addib (Q. Al-Qalam: 4 and At-Tahrim: 6) instills manners through role modeling and habituation. These functions correspond to ta'lim, tarbiyah, and ta'dib and can be carried out by a single educator. The link between the evidence and the mu'addib is thematic reasoning, because the term is not found directly in the verses examined. The nature of the Islamic educator lies in uniting the three functions while relying on Allah as the source of knowledge and example
Keywords*: Educator Characteristics; Humanistic Education; Junior Secondary Learning; Love Management.*

ABSTRAK
Pendidik dalam Islam disebut dengan beberapa istilah, tetapi kajian yang ada umumnya berhenti pada daftar istilah atau dalil yang singkat, dan peran mu'addib paling tipis dalilnya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep mu'allim, murabbi, dan mu'addib berdasarkan ayat, hadis, dan tafsir, membandingkan makna ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, serta merumuskan hakikat pendidik dalam Islam. Penelitian ini berupa studi kepustakaan kualitatif. Sumber primernya adalah Al-Qur'an, kitab hadis, dan kitab tafsir, sedangkan sumber sekundernya buku dan artikel jurnal. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan analisis isi yang bersifat deskriptif-analitis dan tematik, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan. Hasilnya menunjukkan bahwa mu'allim (QS. Al-'Alaq: 1-5) berfungsi menyampaikan ilmu. Murabbi (QS. Al-Isra': 24 dan Ali 'Imran: 79) memelihara pertumbuhan peserta didik dengan kasih sayang dan keilmuan yang diamalkan. Mu'addib (QS. Al-Qalam: 4 dan At-Tahrim: 6) menanamkan adab melalui keteladanan dan pembiasaan. Ketiga fungsi itu sejalan dengan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, dan dapat dijalankan oleh satu pendidik. Hubungan dalil dengan mu'addib bersifat penalaran tematik karena istilah itu tidak ditemukan langsung dalam ayat yang dikaji. Hakikat pendidik dalam Islam adalah menyatukan ketiga fungsi tersebut dengan bersandar pada Allah sebagai sumber ilmu dan teladan.
Kata Kunci: Hadis Tarbawi, *Mu'addib, Mu'allim, Murabbi*, Pendidik, Tafsir Tarbawi.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Penilaian Nasional, lingkungan sekolah di Indonesia masih belum sepenuhnya aman bagi para siswa. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), 24,4 persen siswa mengalami berbagai bentuk perundungan dalam Penilaian Nasional tahun 2021 dan 2022. Berdasarkan penelitian lain, temuan Penilaian Nasional 2022 menunjukkan bahwa 36,31 persen atau satu dari setiap tiga siswa berisiko mengalami perundungan.(Republika, 2023) Kedua angka ini berasal dari periode sejarah yang berbeda dan menggunakan skala pengukuran yang berbeda pula, sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung. Namun, keduanya dengan jelas menunjukkan bahwa masalah perilaku dan tata krama di sekolah tetap menjadi perhatian utama. Tentu saja, pendidik tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas masalah ini, tetapi merekalah yang paling terlibat dalam proses sehari-hari dalam membimbing anak-anak.

Dalam Islam, seorang pendidik lebih dari sekadar seseorang yang menyampaikan pelajaran. Beberapa istilah digunakan dalam literatur pendidikan Islam untuk menggambarkan para pendidik, termasuk murabbi (pendidik yang memupuk dan mengembangkan potensi murid), mu'allim (pengajar ilmu), dan mu'addib (pendidik yang menanamkan akhlak yang mulia) (Sudarto, 2022; Suhaili dkk., 2024; Danial et al., 205). Menurut Al-Attas, konsep ta'dib, bukan tarbiyah, lah yang mendefinisikan proses pendidikan Islam.(Al-Attas, 2019) Menurut Al-Attas, dilema etika ini disebabkan oleh pola pikir sekuler Barat yang mendominasi sistem pendidikan Islam.(Setiawan dkk., 2025) Larasati membahas topik ini dari sudut pandang yang berbeda. Mereka memulai dengan gagasan bahwa para pengajar Pendidikan Agama Islam masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai esensi jabatan mereka, dan bahwa kurangnya pemahaman ini berdampak pada pembentukan karakter siswa.(Larasati dkk., 2026) Jika tugas tersebut tidak dipahami dengan baik, akan sulit untuk mengarahkan pelaksanaannya secara efektif. Oleh karena itu, ketiga fungsi pendidik harus dirumuskan ulang sesuai dengan prinsip-prinsip dasarnya.

Berbagai penelitian telah meneliti peran para pendidik. Misalnya, Sudarto menguraikan dalil Islam untuk pendidik, termasuk murobbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid, serta merinci kualifikasi masing-masing.(Sudarto, 2022) Demikian pula, Suhaili mengeksplorasi konsep pendidik dalam Al-Qur'an dan hadis, membaginya menjadi empat kategori: Allah, Rasulullah, orang tua, dan guru profesional.(Suhaili dkk., 2024) Yang perlu diperhatikan, penelitian mereka mengaitkan "murabbi" dengan Surah Asy-Syu'ara' ayat 18 dan "mu'allim" dengan Surah Al-'Alaq ayat 1–5, sedangkan "mu'addib" dibahas tanpa referensi teks yang spesifik. Dengan menggunakan tafsir maudhu'i untuk menganalisis dinamika guru-siswa, Bashir dan Panambaian mengkonseptualisasikan pendidik sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib.(Bashir & Panambaian, 2025) Namun, perlu dicatat bahwa penggambaran mereka mengenai peran muaddib didasarkan pada kutipan umum dari "hadis dari Bukhari" yang tidak mencantumkan nomor rujukan spesifik. Sebaliknya, Larasati meneliti murabbi, mu'allim, dan mudarris melalui kerangka ontologis pendidikan Islam, di mana mu'addib tidak ditetapkan sebagai konstruksi dimensi yang independen.(Larasati dkk., 2026)

Penelitian ilmiah alternatif telah berfokus pada dalil atau istilah tertentu. Abu Bakar menguraikan nilai-nilai pendidikan bagi anak-anak dalam Surah Al-'Alaq (ayat 1–5) dengan menggunakan Tafsir Al-Misbah,(Abu Bakar, 2022) sedangkan Mukmin

menafsirkan ayat-ayat yang sama melalui Tafsir Ibn Kathir, yang menekankan pentingnya belajar.(Mukmin, 2019) Selain itu, Fikruzzaman dan Julaeha mensintesis empat teks tafsir untuk menggambarkan kriteria pendidik yang diambil dari Surah Ali 'Imran, ayat 79.(Fikruzzaman & Julaeha, 2024) Sebagai pelengkap, Robaeah meneliti pendidikan rabbani dalam ayat 79 dan 80, menyoroti penanaman nilai-nilai dasarnya pada anak-anak sejak masa bayi dalam konteks keluarga.(Robaeah dkk., 2023) Dari sudut pandang yang berpusat pada hadis, Siddik mengkategorikan pendidikan ke dalam lima domain tematik,(Siddik, 2018) sementara Amrona berpendapat bahwa pendidik berfungsi sebagai figur teladan yang dianugerahi kompetensi keagamaan, sosial, dan profesional.(Amrona dkk., 2024) Selain itu, analisis dalils mengenai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib tetap menonjol. Susanti membedakan nuansa spesifik dari ketiga konsep tersebut;(Susanti dkk., 2023) Ma'zumi memperkaya pembahasan ini dengan memasukkan tadris dan tazkiyah;(Ma'zumi dkk., 2019) dan Sassi,(Sassi, 2018) bersama Pratama dan Wahyuni,(Pratama & Wahyuni, 2023) secara khusus mengkaji konsep ta'dib sebagaimana diuraikan oleh Al-Attas.

Analisis ini menyoroti tiga celah yang jelas dalam literatur yang ada. Pertama, meskipun beberapa penelitian menyebutkan ketiga peran pendidik tersebut, mereka sering kali hanya memberikan bukti pendukung yang singkat atau bahkan mengabaikannya sama sekali, dengan justifikasi untuk peran mu'addib yang terbilang sangat lemah. Kedua, analisis ayat per ayat biasanya hanya mengandalkan satu atau dua tafsir dan cenderung berfokus pada hasil belajar atau kriteria umum, alih-alih membedakan dengan jelas peran-peran unik para pendidik. Ketiga, pembahasan mengenai istilah-istilah ini sering kali hanya berhenti pada definisi pendidikan dasarnya, tanpa mengaitkannya dengan aktor-aktor spesifik yang terlibat yaitu, para pendidik yang mewujudkan peran mu'allim, murabbi, dan mu'addib. Tinjauan terhadap literatur saat ini menegaskan bahwa belum ada satu pun penelitian yang membahas ketiga kesenjangan ini dalam sebuah analisis yang komprehensif.

Artikel ini memaparkan pendekatan baru dengan berfokus pada penataan argumen dan perbedaan fungsional, alih-alih sekadar mengkaji dalil. Untuk setiap peran, pembahasan didasarkan pada ayat-ayat Al-Quran, hadis beserta tingkat keasliannya, serta analisis komparatif dari minimal dua kitab tafsir. Selain itu, konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib secara eksplisit dikaitkan dengan peran spesifik mu'allim, murabbi, dan mu'addib. Dengan demikian, pembaca memperoleh pemahaman yang jelas mengenai fungsi praktis masing-masing pendidik, melampaui sekadar penyebutan istilah-istilah tersebut.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan penelitian utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kerangka konseptual mu'allim, murabbi, dan mu'addib melalui analisis ayat-ayat Al-Quran, hadis, dan tafsir. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap istilah ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib guna mengidentifikasi fungsi-fungsi dalil yang berbeda yang terkait dengan masing-masing peran pendidik. Ketiga, penelitian ini berupaya mensintesis ketiga dimensi tersebut untuk mendefinisikan esensi mendasar dari seorang pendidik dalam Ajaran Islam.

METODE

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui penelitian pustaka. Menurut Zed (2004), pendekatan ini lebih dari sekadar membaca dan membuat catatan; pendekatan ini mencakup proses sistematis dalam mengumpulkan bahan, membaca, membuat anotasi, dan menganalisis data penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bergantung pada responden, wawancara, atau pengamatan lapangan. Sumber data utama dikategorikan menjadi tiga jenis. Pertama, Al-Qur'an, dengan menggunakan terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai rujukan utama untuk makna (Kementerian Agama RI, 2019). Kedua, kompilasi hadis, terutama Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, yang dilengkapi dengan koleksi lain jika diperlukan. Ketiga, teks-teks tafsir yang mewakili tiga tradisi berbeda: Tafsir Ibn Kathir (tafsir klasik), Tafsir Al-Maraghi (tafsir Arab modern), dan Tafsir Al-Misbah (tafsir Indonesia kontemporer). Pemilihan karya-karya dari berbagai era dan wilayah ini memudahkan analisis komparatif terhadap penafsiran ayat dari berbagai perspektif. Data sekunder mencakup literatur pendidikan Islam, seperti karya-karya Al-Attas, serta artikel jurnal akademik yang relevan yang membahas konsep-konsep pendidik, tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan pencatatan literatur. Penelusuran artikel dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan repositori jurnal dengan kata kunci seperti "hakikat pendidik", "mu'allim", "murabbi", "mu'addib", "tarbiyah ta'lim ta'dib", dan nama surah yang menjadi objek kajian. Literatur dipilih berdasarkan tiga pertimbangan: topiknya berkaitan langsung dengan pendidik atau istilah pendidikan dalam Islam, identitas penerbitannya jelas (penulis, tahun, jurnal atau penerbit), dan artikel jurnal diutamakan yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Setiap ayat dan hadis yang dikutip dicatat bersama nama surah, nomor ayat, perawi, nama kitab, dan nomor hadisnya, sedangkan kutipan pendapat mufasir dicatat bersama kitab dan edisinya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten, yang menggabungkan pendekatan deskriptif-analitis dan tematis. Prosedur ini mengikuti kerangka kerja yang ditetapkan oleh Miles & Huberman (2014), yang terdiri dari pemadatan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, data yang terkumpul disaring dengan cermat dan dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: mu'allim, murabbi, dan mu'addib. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dipilih berdasarkan adanya akar kata yang relevan ('allama, rabba, addaba) atau penggambaran yang jelas mengenai peran pendidik, sedangkan materi yang tidak terkait dikecualikan. Selama fase penyajian, data untuk setiap tema disusun secara sistematis ke dalam sebuah matriks. Matriks ini mencakup bukti tekstual, konteks surah (klasifikasi Makkiyah atau Madaniyah, tema utama, dan asbabun nuzul yang otentik), interpretasi dari karya-karya tafsir yang dipilih, serta analisis persamaan dan perbedaannya. Data terstruktur ini kemudian diuraikan secara naratif pada bagian pembahasan. Saat menarik kesimpulan, temuan tematik dihubungkan secara langsung dengan tujuan penelitian dan dievaluasi ulang berdasarkan sumber-sumber primer.

Selain itu, perbandingan makna ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib melibatkan proses dua tahap. Langkah pertama menelusuri etimologi dan penerapan masing-masing istilah dalam ayat-ayat, hadis, dan tafsir yang dianalisis. Langkah kedua memetakan fokus utama istilah-istilah tersebut khususnya, penyampaian ilmu, pengembangan potensi, dan penanaman akhlak yang baik serta menghubungkannya dengan peran masing-masing mu'allim, murabbi, dan mu'addib. Hasil pemetaan ini kemudian disilangkan dengan kerangka filosofis Al-Attas dan literatur yang ada, seperti studi oleh Susanti.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Penafsiran tiap ayat utama dibandingkan pada sekurang-kurangnya dua kitab tafsir, cara yang juga ditempuh dalam kajian sebelumnya. Temuan dari tafsir kemudian dicocokkan dengan hadis dan literatur sekunder. Teks ayat diperiksa terhadap mushaf dan terjemahan Kemenag, dan setiap hadis dicocokkan dengan kitab asalnya. Derajat hadis dicatat dari keterangan kitab hadis dan penilaian ulama hadis yang dirujuk, dan bila ulama berbeda penilaian, perbedaan itu disampaikan apa adanya. Seluruh kutipan dan klaim dilacak ke sumbernya melalui sitasi, supaya pembaca dapat memeriksanya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mu'allim: Pendidik sebagai Penyampai Ilmu

Dalil Al-Qur'an: QS. Al-'Alaq [96]: 1-5

اِقْرَاْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَاْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Terjemahan Kemenag RI (2019): "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)."

Surah Al-'Alaq termasuk surah Makkiyah dan terdiri atas 19 ayat. Menurut Quraish Shihab,(Abu Bakar, 2022) surah ini mengajak pembacanya membaca dan belajar. Tuhan yang mampu menciptakan manusia dari asal yang lemah juga mampu mengajarnya menulis, yang menjadi sarana penting bagi perkembangan ilmu, dan mengajarkan hal yang belum ia ketahui. Bagian akhir surah beralih pada peringatan bahwa harta dan kekuasaan dapat mendorong manusia melampaui batas. Lima ayat pertama merupakan wahyu pertama. Ibnu Katsir mengaitkannya dengan peristiwa di Gua Hira', ketika malaikat datang dan memerintahkan Nabi membaca, lalu Nabi menjawab bahwa beliau tidak dapat membaca.(Mukmin, 2019) Riwayat ini, menurut Ibnu Katsir, tercatat dalam dua kitab sahih melalui jalur az-Zuhri. Ayat 1-5 tidak turun karena pertanyaan atau peristiwa tertentu, melainkan sebagai permulaan wahyu.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir, (Mukmin, 2019) kelima ayat ini disebut sebagai rahmat dan nikmat pertama yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Ia menekankan bahwa kemuliaan manusia terletak pada ilmunya. Ilmu itu dapat berada di pikiran, diucapkan dengan lisan, dan ditulis dengan tangan. Bentuk tulisan menuntut adanya dua bentuk sebelumnya, sedangkan sebaliknya tidak berlaku. Ibnu Katsir juga menyebut bahwa pemberian ilmu inilah yang mengangkat Adam di atas para malaikat. Quraish Shihab menafsirkan perintah membaca pada ayat 1 sebagai perintah membaca apa yang diwahyukan, yang dimulai dengan menyebut nama Tuhan yang berkuasa

mencipta.(Abu Bakar, 2022) Pada ayat 4, ia menjelaskan bahwa kata *al-qalam* berasal dari akar kata yang berarti memotong ujung sesuatu. Kata itu dapat bermakna alatnya (pena) maupun hasil penggunaannya, yaitu tulisan.
Pertama, hadis dari 'Utsman bin 'Affan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari* nomor 5027, berderajat sahih. Kedua, hadis dari 'Abdullah bin 'Amr tentang Nabi yang melihat dua halaqah di masjid lalu duduk bersama halaqah yang belajar dan mengajar, seraya bersabda bahwa beliau diutus sebagai pengajar:

... وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Riwayat Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah* nomor 229. Derajatnya da'if. Penilaian ini sama pada Al-Albani, Syu'aib al-Arna'uth, dan Zubair 'Ali Za'i. Karena itu hadis kedua hanya dipakai sebagai penguat, bukan sebagai landasan utama.

Ayat 1-5 tidak memuat kata *mu'allim*. Yang muncul adalah kata kerja *'allama* pada ayat 4 dan 5, dengan Allah sebagai pelakunya. Karena itu, hubungan ayat ini dengan konsep pendidik adalah hasil penalaran kami, bukan bunyi langsung teks. Dari kata kerja tersebut, ada tiga hal yang dapat ditarik tentang mu'allim. Pertama, sumber ilmu yang sejati adalah Allah, sehingga pengajar manusia berfungsi sebagai perantara, bukan pemilik ilmu. Kedua, proses mengajar menggunakan sarana yang nyata. Ibnu Katsir dan Shihab sama-sama membahas pena dan tulisan, dengan titik tekan yang berbeda: Ibnu Katsir pada tingkatan ilmu dan kemuliaannya, Shihab pada makna kata *qalam* itu sendiri.(Mukmin, 2019; Shihab, 2002) Ketiga, tujuan mengajar adalah mengantarkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dan dimulai dengan menyebut nama Tuhan, sehingga ilmu tidak berhenti sebagai informasi.

Hadis riwayat al-Bukhari memperkuat gambaran itu. Orang yang terbaik adalah yang belajar lebih dulu, lalu mengajarkannya. Artinya, mu'allim tidak hanya menyampaikan, tetapi juga terus belajar. Fungsi ini sejalan dengan makna *ta'lim* yang oleh Susanti ditekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan.(Susanti dkk., 2023) Ta'lim yang bermakna transfer ilmu inilah yang menjadi ciri khas peran mu'allim, dan membedakannya dari murabbi serta mu'addib yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Murabbi: Pendidik sebagai Pemelihara dan Pembina
Dalil pertama: QS. Al-Isra' [17]: 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Terjemahan Kemenag RI (2019): "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'"

Surah Al-Isra' termasuk surah Makkiyah dan terdiri atas 111 ayat. Surah ini dibuka dengan peristiwa Isra' Nabi. Ayat 23-24 memuat pedoman akhlak, yaitu perintah bertauhid yang langsung disusul perintah berbuat baik kepada orang tua (As-Sa'di, t.t.). Dalam penelusuran kami, tidak ditemukan riwayat sahih tentang sebab turun ayat 24, sehingga ayat ini dibaca sebagai ketentuan umum.

Ibnu Katsir (2000) menjelaskan perintah merendahkan diri sebagai sikap rendah hati ketika menghadapi orang tua, terutama saat mereka sudah lanjut usia. Doa pada akhir ayat juga dianjurkan setelah keduanya wafat.(Mukmin, 2019) Quraish Shihab menerjemahkan perintah itu sebagai bersikap lemah lembut, merendahkan diri, dan menyayangi keduanya, lalu berdoa agar Allah mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihi anak saat mendidiknya di waktu kecil.(Shihab, 2002) Pada bagian akhir ayat, As-Sa'di menarik satu kesimpulan yang langsung berhubungan dengan pendidik.(As-Sa'di, t.t.) Semakin besar pendidikan yang diberikan orang tua, semakin besar hak mereka. Hal yang sama berlaku bagi orang lain yang menangani pendidikan agama dan dunia seorang anak dengan baik.

Dalil kedua: QS. Ali 'Imran [3]: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبّٰنِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ۙ

Terjemahan Kemenag RI (2019): "Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,' tetapi (dia berkata), 'Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!'"

Surah Ali 'Imran termasuk surah Madaniyah, terdiri atas 200 ayat. Ibnu Katsir menyebut riwayat Ibnu Ishaq dari Ibnu 'Abbas bahwa ayat ini turun setelah seorang tokoh Yahudi dan seorang Nasrani Najran bertanya kepada Nabi apakah mereka diminta menyembah beliau seperti kaum Nasrani menyembah Isa.(Mukmin, 2019) Sanad riwayat itu memuat perawi yang tidak dapat kami pastikan kesahihannya, sehingga ia hanya dipakai sebagai gambaran konteks, bukan sebagai sebab turun yang pasti.

Ibnu Katsir memahami ayat ini sebagai penegasan bahwa seorang nabi tidak mungkin mengajak manusia menyembah dirinya. Celaan ayat tertuju kepada para pemuka agama yang bodoh dan sesat, bukan kepada para rasul dan pengikut alim mereka yang mengamalkan ilmunya.(Mukmin, 2019) Tentang kata *rabbani*, ia menukil Ibnu 'Abbas dan Abu Razin yang memaknainya sebagai orang bijaksana, berilmu, dan penyantun. Al-Hasan memaknainya sebagai ahli fikih, juga sebagai ahli ibadah dan takwa. Ad-Dahhak menambahkan bahwa orang yang memahami Al-Qur'an semestinya menjadi faqih. Quraish Shihab menekankan sisi akal: tidak masuk akal seorang nabi yang menerima wahyu meminta disembah.(Shihab, 2002) Yang sesuai kenyataan ialah ia meminta orang menyembah Allah dengan tulus, sesuai ilmu yang mereka ajarkan dan pelajari dari kitab. Tafsir Kemenag yang dimuat bersama terjemahan menambahkan bahwa orang yang diberi keutamaan itu mengajak manusia mengenal sifat-sifat Allah dan mempelajari hukum agama, serta memberi contoh ketaatan.(Kementerian Agama RI, 2019)

Dari Abu Hurairah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Diriwayatkan al-Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari* nomor 1385 (juga nomor 1358 dan 4775), berderajat sahih. Sunnah.com mencatat lafaz serupa pada Sahih Muslim nomor 2658.

Dua ayat ini memperlihatkan dua sisi peran murabbi. Al-Isra' 24 memuat kata *rabbayani*, yakni kata kerja yang diterjemahkan Kemenag sebagai "mendidik", dengan orang tua sebagai pelakunya dan anak kecil sebagai sasarannya. Ciri yang tampak adalah kasih sayang dan pendampingan sejak kecil. Hadis Abu Hurairah memperkuatnya: anak lahir dengan fitrah, dan lingkungan terdekatlah yang menentukan arah perkembangannya. Pemeliharaan fitrah menjadi inti tugas murabbi. Hal ini sejalan dengan pendidikan rabbani yang dalam kajian Robaeah ditanamkan sejak bayi melalui keluarga.(Robaeah dkk., 2023)

Sisi kedua datang dari Ali 'Imran 79. Rabbani dalam tafsir Ibnu Katsir bukan sekadar pengajar. Ia disebut berilmu, bijaksana, penyantun, dan ahli ibadah.(Mukmin, 2019) Para mufasir juga menautkannya dengan kegiatan mengajar dan belajar kitab. Dengan begitu murabbi dituntut menyatukan ilmu, amal, dan ketergantungan hanya kepada Allah, selaras dengan temuan Fikruzzaman dan Julaeha bahwa ayat ini memuat kriteria pendidik. Pembeda dari mu'allim terlihat di sini.(Fikruzzaman & Julaeha, 2024) Mu'allim berpusat pada penyampaian ilmu, sedangkan murabbi memelihara pertumbuhan peserta didik secara bertahap dan menyeluruh, termasuk sikap dan kedekatannya kepada Allah. Pembedaan ini sejalan dengan perbedaan penekanan tarbiyah dan ta'lim yang dikaji Susanti.(Susanti dkk., 2023)

Satu catatan penting: Al-Isra' 24 berbicara tentang orang tua, bukan guru. Perluasan ke pendidik di sekolah bertumpu pada penafsiran As-Sa'di (t.t.) yang menyamakan hak orang yang mendidik anak dengan baik, bukan pada bunyi ayat itu sendiri.

Mu'addib: Pendidik sebagai Penanam Adab dan Akhlak
Dalil pertama: QS. Al-Qalam [68]: 4

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Terjemahan Kemenag RI (2019): "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."

Surah Al-Qalam termasuk surah Makkiyah dan terdiri atas 52 ayat. Ayat-ayatnya pendek dan padat, seperti umumnya surah Makkiyah. Dalam tafsir Kemenag, ayat 4 dibaca sebagai bantahan atas tuduhan kaum musyrik bahwa Nabi gila, karena semakin baik budi pekerti seseorang, semakin jauh ia dari tuduhan semacam itu (Kementerian Agama RI, t.t.). Dalam *Lubab an-Nuqul*, as-Suyuthi menyebut adanya riwayat sebab turun untuk ayat ini, tetapi isi dan derajatnya belum kami periksa, sehingga tidak dipakai.

Ibnu Katsir mencatat penafsiran Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abu Malik, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, ad-Dahhak, dan Ibnu Zaid bahwa "budi pekerti yang luhur" bermakna agama yang agung, yaitu Islam.(Mukmin, 2019) Ia juga menukil jawaban 'A'isyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi, yaitu bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Quraish Shihab menafsirkannya sebagai keteguhan Nabi memegang sifat dan perbuatan baik yang telah ditetapkan Allah.(Shihab, 2002) Tafsir Wajiz Kemenag menambahkan bahwa akhlak itu terbentuk karena Tuhan sendiri yang mendidik Nabi dengan akhlak Al-Qur'an.(Kementerian Agama RI, t.t.)

Dalil kedua: QS. At-Tahrim [66]: 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Terjemahan (sebagaimana tampil pada rujukan Kemenag yang kami baca): "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Surah At-Tahrim termasuk surah Madaniyah dan terdiri atas 12 ayat. Kami tidak menemukan sebab turun khusus untuk ayat 6, sehingga ayat ini dibaca sebagai pedoman umum yang datang setelah rangkaian peristiwa rumah tangga Nabi pada awal surah.

Ibnu Katsir menghimpun beberapa penafsiran. Ibnu 'Abbas memahami ayat ini sebagai perintah melakukan ketaatan, menghindari maksiat, dan menyuruh keluarga berzikir.(Mukmin, 2019) Mujahid menafsirkannya sebagai perintah bertakwa sekaligus menyuruh keluarga bertakwa. Qatadah menambahkan bahwa seseorang harus menyuruh keluarga taat, melarang maksiat, menegakkan perintah Allah atas mereka, dan membantu mereka mengamalkannya. Ad-Dahhak dan Muqatil menyatakan bahwa seorang muslim wajib mengajarkan keluarganya, termasuk kerabat dan budak, hal-hal yang difardukan dan dilarang Allah. As-Sa'di menegaskan penjagaan keluarga itu dilakukan dengan mendidik, mengajar, dan membiasakan mereka melaksanakan perintah Allah.(As-Sa'di, t.t.) Tafsir ringkas Kemenag memaknai ayat ini sebagai menjaga diri dan keluarga dengan menaati perintah dan menjauhi larangan Allah.

Pertama, dari Abu Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik." Diriwayatkan dalam *al-Adab al-Mufrad* nomor 273 oleh al-Bukhari, juga oleh Ahmad dan al-Baihaqi. Derajatnya hasan menurut Ensiklopedia Hadis. Sebagian penelaah menyebutnya sahih, sedangkan satu jalur dalam *Musnad asy-Syihab* disebut berisnad da'if, sehingga penilaian derajatnya tidak seragam. *Kedua*, dari 'Abdullah bin 'Amr:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkan anak-anak kalian salat ketika berusia tujuh tahun, dan tegurlah mereka karenanya ketika berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." Diriwayatkan Abu Dawud dalam *Sunan Abi Dawud* nomor 495, berderajat hasan sahih menurut Al-Albani dan sahih menurut Zubair 'Ali Za'i. Versi lain dari Sabrah bin Ma'bad (Abu Dawud 494; at-Tirmidzi 407) dinilai hasan oleh at-Tirmidzi, tetapi Yahya bin Ma'in melemahkan riwayat jalur 'Abd al-Malik bin ar-Rabi', sehingga derajatnya diperselisihkan. *Ketiga*, dari Anas bin Malik:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

"Muliakan anak-anak kalian dan baikkan adab mereka." Diriwayatkan Ibnu Majah nomor 3671. Derajatnya da'if menurut Al-Albani, Syu'aib al-Arna'uth, dan Zubair 'Ali Za'i. Karena itu hadis ketiga hanya disebut sebagai penguat makna, tidak dijadikan landasan.

Kata *mu'addib* dan *ta'dib* tidak kami temukan dalam kedua ayat di atas, dan kami belum menemukannya dalam ayat lain. Hubungan ayat dengan konsep mu'addib adalah hasil penalaran tematik tentang akhlak dan tanggung jawab membimbing, bukan bunyi langsung teks. Perbedaan ini perlu terbuka, karena itu yang membedakan subbab ini dari dua subbab sebelumnya.

Dari QS. Al-Qalam: 4, kita belajar bahwa pendidik penanam adab terlebih dahulu adalah teladan. Akhlak Nabi disebut luhur dan, menurut penafsiran 'A'isyah, bersumber dari Al-Qur'an. Tafsir Wajiz Kemenag bahkan menyebut Allah sebagai yang mendidik Nabi dengan akhlak tersebut. Pendidik adab mewarisi pola yang sama: ia dibentuk oleh nilai, baru kemudian membentuk orang lain. Hadis tentang diutusnya Nabi untuk menyempurnakan akhlak menguatkan arah ini, dan dalam pembacaan Al-Attas,(Al-Attas, 2019) adab adalah inti pendidikan, sehingga pendidikan yang tepat disebut ta'dib. Pembahasan serupa tentang adab dalam pergaulan peserta didik juga ditemukan pada Pratama dan Wahyuni serta Sassi.(Pratama & Wahyuni, 2023; Sassi, 2018)

QS. At-Tahrim: 6 menambahkan sisi praktis. Penafsiran Ibnu Katsir dan As-Sa'di memperlihatkan bahwa menjaga orang yang menjadi tanggungan tidak cukup dengan menasihati.(As-Sa'di, t.t.; Mukmin, 2019) Ia mencakup mengajarkan kewajiban dan larangan, menegakkan perintah, dan membantu pelaksanaannya. Hadis Abu Dawud 495 memberi contoh bentuknya: pembiasaan ibadah dimulai sejak kecil dan ditingkatkan secara bertahap. Kata "memukul" pada hadis tersebut sebaiknya dibaca bersama batasan syariat dan perlindungan anak, bukan sebagai pembenaran kekerasan di sekolah. Hal ini penting karena Pendahuluan artikel ini bermula dari data perundungan. Fungsi mu'addib yang dibahas di sini adalah pembiasaan yang dilandasi keteladanan dan kasih sayang, bukan penindakan.

Dari ketiga subbab, tampak bahwa mu'allim, murabbi, dan mu'addib bukan tiga orang yang berbeda, melainkan tiga fungsi yang bisa dijalankan satu pendidik. Mu'allim menyampaikan ilmu (QS. Al-'Alaq: 1-5), dan fungsi ini sejalan dengan ta'lim. Murabbi memelihara pertumbuhan peserta didik dengan kasih sayang, keilmuan, dan pengamalan (QS. Al-Isra': 24 dan Ali 'Imran: 79), dan fungsi ini sejalan dengan tarbiyah. Mu'addib menanamkan adab melalui keteladanan dan pembiasaan (QS. Al-Qalam: 4 dan At-Tahrim: 6), dan fungsi ini sejalan dengan ta'dib. Pembedaan ini selaras dengan kajian istilah oleh Susanti dan Larasati,(Larasati dkk., 2026; Susanti dkk., 2023) tetapi di sini dibangun dari dalil dan tafsir tiap peran.

Tabel 1. Peran, Fungsi, dan Dalil Istilah Pendidikan

Peran	Istilah pendidikan	Titik tekan fungsi	Dalil utama
Mu'allim	Ta'lim	Menyampaikan ilmu dan mengantar dari tidak tahu menjadi tahu	QS. Al-'Alaq: 1-5; HR. al-Bukhari 5027 (sahih)
Murabbi	Tarbiyah	Memelihara fitrah dan pertumbuhan dengan kasih sayang serta keilmuan yang diamalkan	QS. Al-Isra': 24; Ali 'Imran: 79; HR. al-Bukhari 1385 (sahih)
Mu'addib	Ta'dib	Menanamkan adab melalui keteladanan dan pembiasaan	QS. Al-Qalam: 4; At-Tahrim: 6; HR. Abu Dawud 495 (hasan sahih)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik dalam Islam tidak cukup dipahami lewat satu istilah. Mu'allim, murabbi, dan mu'addib masing-masing menunjuk pada fungsi yang berbeda, dan ketiganya bertemu pada satu pendidik.

Tujuan pertama menjelaskan konsep ketiga peran dari ayat, hadis, dan tafsir. Mu'allim berakar pada QS. Al-'Alaq: 1-5. Ayat itu memuat kata kerja *'allama* dengan Allah sebagai pengajar pertama dan pena sebagai sarananya. Karena itu pengajar manusia berperan sebagai perantara ilmu yang membawa peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dengan memulai dari nama Tuhan. Hadis al-Bukhari nomor 5027 yang sahih menambahkan bahwa orang terbaik adalah yang belajar lebih dahulu, lalu mengajarkannya. Murabbi berakar pada QS. Al-Isra': 24 dan Ali 'Imran: 79. Ayat pertama menggambarkan pendidikan sejak kecil yang dilandasi kasih sayang, sedangkan ayat kedua menggambarkan pendidik rabbani yang berilmu, bijaksana, penyantun, dan mengamalkan ilmunya. Hadis al-Bukhari nomor 1385 yang sahih menegaskan peran lingkungan terdekat dalam menjaga atau membelokkan fitrah anak. Mu'addib bertumpu pada QS. Al-Qalam: 4 dan At-Tahrim: 6, serta hadis tentang penyempurnaan akhlak dan pembiasaan salat sejak kecil. Hubungan antara ayat-ayat itu dan konsep mu'addib bersifat penalaran tematik, karena kata *mu'addib* tidak ditemukan secara langsung dalam ayat tersebut. Sebagian hadis yang dipakai pun diperselisihkan derajatnya, sehingga ditulis apa adanya.

Tujuan kedua membandingkan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Ketiganya menekankan hal yang berlainan. Ta'lim berfokus pada penyampaian ilmu, tarbiyah pada pemeliharaan dan pertumbuhan potensi peserta didik secara bertahap, dan ta'dib pada penanaman adab melalui keteladanan dan pembiasaan. Pembedaan ini yang membuat mu'allim, murabbi, dan mu'addib dapat dibaca sebagai tiga fungsi, bukan tiga sebutan yang sama.

Tujuan ketiga merumuskan hakikat pendidik. Pendidik dalam Islam adalah orang yang menjalankan tiga fungsi sekaligus: menyampaikan ilmu, memelihara pertumbuhan, dan menanamkan adab. Ia melakukannya dengan bersandar pada Allah sebagai sumber ilmu dan teladan, serta dengan lebih dahulu menjalani apa yang ia ajarkan. Pendidik yang hanya mengajar tanpa memelihara dan membiasakan adab belum memenuhi hakikat tersebut.

Penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan, dengan tiga kitab tafsir dan sejumlah hadis yang dipilih, sehingga belum menguji bagaimana ketiga fungsi itu berjalan di sekolah atau madrasah. Penelitian lanjutan dapat menguji penerapannya secara lapangan, menambah kitab tafsir lain seperti Al-Qurthubi atau Tafsir Al-Azhar, dan menelusuri derajat hadis tentang adab lebih rinci lewat takhrij.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, A. S. (2022). Konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 (Telaah pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah). *Inspiratif Pendidikan*, *11*(2), 363–377. https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34751

Al-Attas, S. M. N. (2019). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education* (Cetakan ke-5). Ta'dib International. https://kawahbuku.com/titles/3206-the-concept-of-education-in-islam

Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Al Fajri, M., & Bin Engku Ab Rahman, E. S. (2024). The concept of educator from the perspective of prophetic hadiths. *Fahima*, *3*(1), 19–32. https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134

As-Sa'di, A. R. (t.t.). *Taisir al-karim al-rahman fi tafsir kalam al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)*. Diambil https://qurano.com/id/17-al-isra/ayat-24/

Bashir, A., & Panambaian, T. (2025). Hubungan guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Analisis nilai-nilai pendidikan Islam. *Jurnal Al Ulum*, *3*(2), 29–38.

Danial, D., Rifai, M., & Assingkily, M. S. (2025). Paradigm Shift in Qur'anic Studies at Indonesian Islamic Universities (2018-2024). *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *9*(3), 551–560. https://doi.org/10.29240/alquds.v9i3.15173.

Fikruzzaman, D., & Julaeha, S. (2024). Konstruksi pedagogis Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 79 tentang kriteria pendidik. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 29–38.

Kementerian Agama RI. (t.t.). *Tafsir Wajiz dan Tafsir Tahlili: QS. Al-Qalam [68]: 4*. Diambil https://www.liputan6.com/quran/al-qalam/4

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135

Larasati, Oktara, A., Rusli, R., & Romli. (2026). Tipologi pendidik Muslim dalam perspektif tokoh Islam: Kajian ontologis terhadap konsep murabbi, mu'allim, mudarris, dan muaddib bagi guru PAI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 173–190.

Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian atas istilah tarbiyah, taklim, tadris, ta'dib dan tazkiyah. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(2). https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273

Mukmin, T. (2019). Urgensi belajar dalam perspektif Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir Ibnu Katsir. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *11*(2), 1–21. https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.53

Pratama, M. S., & Wahyuni, S. (2023). Konsep ta'dib pada pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implementasinya terhadap adab pergaulan teman sebaya. *Kutubkhanah*, *23*(2), 237–245. https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v23i3.26173

Republika. (2023, Oktober 20). Kemendikbud: 1 dari 3 siswa di Indonesia berpotensi alami bullying. *Republika*. https://news.republika.co.id/berita/s2tr03330/kemendikbud-1-dari-3-siswa-di-indonesia-berpotensi-alami-bullying

Robaeah, W. N., Rahmatullah, R., Nugraha, M. A., Effendy, O. A., & Akbar, N. T. (2023). Rabbani concept of education in the Quran Surah Ali-Imran verse 79 and verse 80. *Kuttab*, *7*(2). https://doi.org/10.30736/ktb.v7i2.1629

Sassi, K. (2018). Ta'dib as a concept of Islamic education purification: Study on the thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas. *JMIS*, *2*(1), 53–64. https://doi.org/10.19109/JMIS.v2i1.2541

Setiawan, A. S. R., Da'i, R. A. N. R., Fuad, A., & Zaim, M. A. A. (2025). Islamisasi model Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap konsep pendidikan

Islam. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, *6*(1), 64–75. https://doi.org/10.19109/el-fikr.v6i1.28491

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Siddik, H. (2018). Pendidikan dalam perspektif hadis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *10*(2), 435–461. https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.158

Sudarto. (2022). Konsep pendidik dalam Islam. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, *8*(2), 185–200. https://doi.org/10.19120/al-lubab.v8i2.5248

Suhaili, H., Syafruddin, & Rehani. (2024). The concept of educators in the Qur'an and Hadith: A review of Islamic educational values. *Studi Multidisipliner*, *11*(2), 497–508. https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13686

Susanti, L., Al Khoiron, M. F., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2023). The reality of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib in Islamic education. *SUHUF*, *35*(2), 11–19. https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964